

Acep Aripudin

Dosen UIN SGD
Bandung

PENERAPAN METODE DAKWAH; BER CERMIN PADA KASUS CIGUGUR

Abstract

The implementation of any method of dakwah has to consider its relevance with public needs. Hence, a good implementation of a method of dakwah would be based on a preceding identification of the basic problems among the target community (mad'u). The dynamics of the processes of dakwah in Cigugur show that irrelevant approaches (radical ways to protect and save Islam from any foreign influences that would otherwise contaminate true Islam) tangibly resulted in undesired effects. This has led to an alternate method of dakwah (dialogical method), currently underway in Cigugur, seen to be able to save the existence and unity of Muslim community.

خلاصة

تطبيق أية طريقة من طرق الدعوة يلزم أن يهتم حاجات اجتماعية لدى الأمة. ولأجل ذلك يلزم أن يسبق التطبيق الجيد لأساليب الدعوة فحص دراسي عميق لمعرفة المشكلات الأساسية التي تواجهها المدعوين. ودلت خطوات الدعوة في شيغوغور الى أن الطريقة الجاهدة التي تقصد على حماية الإسلام من آثار العقائدية الخارجية الباطلة لا تنفع لنيل غايات الدعوة بل تركت آثارا ضارة لاتحاد الأمة الإسلامية. وبدلا من ذلك فالطريقة الجديدة وهي طريقة الحوار في الدعوة تنفع لحفظ سلامة المسلمين ومصالحهم الاجتماعية.

Kata Kunci:

Metode Dakwah, Kasus Cigugur, Konversi Agama, dan Dinamika Keberagamaan

Pendahuluan

Diberitakan bahwa di Kampung Lewo, masyarakatnya memiliki kebiasaan *ngadu hayam* (sambung ayam). Warga yang memiliki ayam adu dan ketika diadakan selalu menang, pemiliknya memperoleh status sebagai orang yang berpengaruh, disegani dan bahkan bisa jadi pemimpin. Sebut saja Entib, salah seorang pemuda yang mulai beranjak dewasa merasa terpanggil melihat kebiasaan saudara-saudaranya tersebut yang dianggapnya sangat tidak “beradab”. Maklum, ia baru saja pulang dari pesantren, masih memiliki idealisme, moral dan semangat keagamaan. Entib berpikir, bagaimana caranya agar masyarakat dikampungnya bisa meninggalkan kebiasaan sambung ayam tersebut, karena dianggapnya bahwa sambung ayam berbau judi, tarohan dan pemalasan yang dilarang agama.

Entib akhirnya punya jalan keluar, bahwa cara yang efektif menurut pikirannya ialah dengan memiliki ayam adu serupa, kemudian menantang semua pemilik ayam adu berhadapan dengan ayam miliknya. Dengan membaca jampi-jampi sebelum tanding ayam dimulai ditambah perjanjian bahwa jika ayam lawan kalah maka harus meninggalkan kebiasaan tersebut. Baru saja ayamnya berhadapan dengan ayam adu pihak lawan, ayam pihak lawan sudah pada ngacir alias kalah. Semua tukang adu ayam kagum sama Entib dan ayamnya.¹ Sesuai perjanjian, jika kalah harus meninggalkan kebiasaan tersebut. Rela maupun tidak, karena sudah melihat kedigjayaan ayam Entib, maka masyarakat pun meninggalkan kegiatan sambung ayam di Lewo tersebut hingga sekarang.² Apakah yang dilakukan Ajengan Entib tersebut merupakan cara dakwah?

¹Menurut berita bahwa Entib orangnya cerdas. Ayam adu milik Entib, sebelum dihadapkan di lapangan tanding, kepala ayam hingga dadanya dilumuri terlebih dahulu *geutih careuh* (darah musang). Musang adalah pemangsa ayam yang paling ditakuti. Entib menceritakan siasatnya ini setelah ia menjadi kyai besar hingga sekarang.

²Sekarang Entib merupakan pimpinan pesantren disana yang sudah sangat tua itu. Memiliki ratusan santri dan hanya menerima santri laki-laki.

Dakwah (Arab: *da'wah*)³ adalah konsep al-Quran tentang cara mendorong manusia agar berpikir, berucap dan berperilaku atau bertindak sesuai nilai-nilai tujuan Islam.⁴ Ayat al-Quran yang sering dirujuk tentang “metode dakwah” yaitu Surat an-Nahl 125, cara-cara dakwah Nabi Muhammad saw dan nabi-nabi sebelumnya sesuai konteks masyarakat (*mad'u*) yang dihadapi. Dakwah dalam penyebaran Islam di Indonesia merujuk pada cara-cara dakwah para pedagang muslim dari Gujarat⁵ dan para ulama, seperti Walisongo di Jawa.⁶

Salah satu catatan penting bahwa metode dakwah yang digunakan oleh para da'i pada setiap wilayah dalam sejarah penyebaran Islam, yaitu bahwa metode dakwah mengikuti dan menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat yang dihadapi. Sejarah pula yang membuktikan, bahwa kegagalan dakwah terjadi karena cara yang diterapkan tidak seiring dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat.

Mengacu pada sejarah perkembangan peradaban Islam, dakwah Islam pada masa awal perkembangannya menggunakan cara-cara dakwah yang lebih menitikberatkan pada lisan dan contoh tauladan akhlak dalam arti sempit. Pendekatan metode ini cukup

³Padanan istilah dakwah yaitu “preaching” menurut T.W. Arnold (1961), “Islamic oratory” menurut J. Milie (2008), “call to Allah” menurut F. Danny (2003), “to transform” dan “perubahan” menurut A.F. Bakti (2002), “mendorong” menurut S.A. Machfoedz (t.t) dan “misi Islam dan Islamic propaganda” menurut Max Muller (1977). A. Aripudin, *Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, (Jakarta: Disertasi SPs UIN Syahid Jakarta, 2010), terutama bab II.

⁴Sebagai bahan rujukan, lihat misalnya Ibnu Taymiah, *Manhaj al-Da'wah*. Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001),

⁵Terlepas dari perbedaan apakah masuk Islam ke Indonesia itu berasal dari Mekkah langsung atau dari Gujarat. Beberapa sejarawan menyatakan bahwa Islam berasal dari Gujarat dengan berbagai fakta. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 24-25.

⁶Tentang metode dakwah Walisongo di Jawa. Widji Saksiono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995).

beralasan, karena masyarakat masih bersifat homogen dalam kebudayaannya. Meskipun ada komunitas masyarakat non Islam yang menunjukkan adanya pluralitas seperti pada masa nabi, jumlahnya masih sangat sedikit, sehingga proses dakwah masih bisa dijangkau dengan cara-cara sederhana. Namun, ketika Islam mulai meluas, metode dakwah banyak menitikberatkan pada proses penerapan metode yang lebih dialektis dan dialogis, seperti terjadi pada masa-masa dinasti Islam.⁷

Dakwah pada masa modern lebih sulit lagi. Globalisasi budaya, perkembangan saint dan teknologi menjadi tantangan tersendiri. Para da'i dituntut, bukan saja paham tentang Islam, namun juga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan yang aplikatif. Mengenal media informasi misalnya, merupakan peluang dakwah guna memperoleh sasaran yang lebih luas. Dakwah berusaha memperkenalkan Islam sebagai rahmatan lil'alam.

Penerapan Metode Dakwah; Kasus Cigugur

Metode dakwah diterapkan para da'i pada awal-awal penyebaran Islam di Cigugur ialah *tabligh* yang berisi nasihat, *tabsyir wa tanzier* dan wasiyat⁸ yang bersifat individual.⁹ Secara teori metode ini termasuk dalam dakwah *bi al-Mawizah Hasanah*.¹⁰ Masyarakat Cigugur 100 % penganut Islam, meskipun banyak di antara masyarakat yang memelihara tradisi lama animisme, prosentase tersebut setidaknya-tidaknya bertahan hingga munculnya penganut Agama Djawa

⁷Kolom Budaya Islam dalam Harian Umum Republika, 27 Agustus 2010.

⁸Secara bahasa artinya menyampaikan pesan-pesan Islam, *bi lisan al-qaul*.

⁹Metode *tabligh* juga diterapkan pada masa-masa awal Islam di daerah-daerah belahan Islam lainnya. T.W. Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*, (Lahore: S.H. Ashraf, 1965), 1-2.

¹⁰M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar*, dalam Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), xiv.

Sunda (ADS).¹¹ ADS merupakan institusionalisasi aliran kebatinan Madrais yang sudah ada sejak tahun 1818 yang didirikan oleh Madrais.¹²

Namun, perkembangan aliran penghayat tersebut digugat oleh para da'i, karena dianggap sesat dan menyeleweng dari Islam.¹³ Upaya yang dilakukan para da'i dalam Islam disebut dakwah, yaitu "memelihara" atau "menjaga" Islam dari pengaruh-pengaruh paham yang dapat mencedraai Islam.¹⁴ Penganut penghayat, selain dicap sesat, juga diisolasi dari pergaulan masyarakat. Madrais dianggap "anak jadah",¹⁵ ajarannya tidak benar, bahkan ada banyak yang berusaha mengusirnya.¹⁶

Perspektif antropologi komunikasi terhadap pernyataan dan sikap para da'i tersebut, mengacu pendapat Edwar T. Hall, merupakan pernyataan yang tidak mengindahkan hubungan manusia, bahkan emoh

¹¹Agama Djawa Sunda (ADS) merupakan sebutan pihak Belanda terhadap penganut kebatinan Madrais yang ditemuinya di Cigugur. Namun, pihak penganut Madrais tidak bereaksi atas sebutan tersebut. Straathnof, *Agama Jawa Sunda, Sejarah, Ajaran dan Cara Berpikrnya*, (Jogjakarta: Kanisius, 1971). Sebelumnya, aliran kebatinan ini merupakan paburonan, kemudian berkembang menjadi aliran kepercayaan-Agama Djawa Sunda (ADS) hingga Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU). Nursananingrat, *Purwawisada Agama Djawa Sunda*, (Bandung: Pastoral, 1964).

¹²Nama lengkapnya Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijajaningrat (L. 1859). Nama kecilnya adalah Taswan, ibunya bernama Kastewi. Y.S. Palgunadi, *Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur Kuningan Jawa Barat*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 6.

¹³Sebenarnya pengikut penghayat saat itu adalah muslim, namun mereka juga sebagai penganut penghayat.

¹⁴Pengertian dakwah ini disarikan dari pendapat beberapa da'i di Cigugur.

¹⁵Dalam tradisi lisan orang Sunda, "anak jadah" yaitu anak yang dilahirkan di luar perkawinan, lahir dari rahim wanita yang telah berhubungan seks dengan laki-laki tanpa ikatan perkawinan. *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 47.

¹⁶Tekanan terhadap penganut penghayat, juga datang dari Bakor PAKEM, Kejaksaan tinggi, hingga larangan melalui keputusan presiden. Setidaknya-tidaknya diperoleh 4 keputusan berwenang terhadap larangan aliran kebatinan. A. Aripudin, *Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, (Jakarta: Disertasi SPs UIN Jakarta, 2010).

mempertimbangkan *time talk* (“waktu bicara”) dan *space speaks* (“ruang bicara”) dalam cara dakwahnya.¹⁷ Kata-kata dan pernyataan da’i di atas, tidak mengindahkan metode pendekatan *bi al-Mawizah hasanah* dalam konsep dakwah.¹⁸ Sikap dan perkataan para da’i tersebut, memang tidak sepenuhnya bisa diklaim sebagai dakwah, namun memperhatikan konteks mad’u yang dihadapi, yaitu umat Islam penghayat, memperjelas bahwa sasaran dakwah dengan bahasa-bahasa konteks “budaya rendah” tersebut adalah muslim penghayat.

Meminjam bahasa Pangeran Djatikusuma, umat Islam (para da’i khususnya) sangat *ceuceub* (benci) terhadap umat penghayat, padahal mereka saat itu masih muslim.¹⁹ Apa yang dilakukan oleh umat Islam terhadap penganut pengahayat saat itu, harus dibayar mahal, yaitu pindah agamanya mereka (konversi agama) dari Islam ke Katolik. Para da’i, di samping berhadapan dengan penganut penghayat, juga berhadapan dengan umat Katolik. Katolik memiliki kekuatan lebih dibanding penghayat. Mereka termasuk agama yang diakui oleh pemerintah saat itu, sehingga para da’i tidak bisa sewenang-wenang memperlakukan mereka seperti terjadi kepada umat penghayat sebelumnya.

Menghadapi kenyataan masyarakat Cigugur yang sudah tidak homogen lagi dalam agama, para da’i menerapkan metode dakwah *bi al-Mujadalah* atau metode dialog.²⁰ Metode dakwah dialogis dipraktikkan oleh

¹⁷Rustica C. Carpio & Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, trj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 10, 14.

¹⁸Mundier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2005).

¹⁹Wawancara dengan Pangeran Djatikusuma. A. Aripudin, *Respons Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, (Jakarta: Disertasi SPs UIN Jakarta, 2010),

²⁰Metode dialog (*bi al-Mujadalah*) yang dipraktikkan para da’i di Cigugur, antara lain; *al-as’ilah wa ajwibah* (tanya jawab), *mujadalah* (berdebat) dan dialog. A. Aripudin, *Respons Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, (Jakarta: Disertasi SPs UIN Jakarta, 2010), 152-156. Dialog

da'i misalnya, Mashuri, A. Badruzaman, D. Jubaedi dan Muraji'. Stressing dakwah dengan metode dialog tidak menyurutkan para da'i melakukan ceramah selain di tiga kelurahan di Cigugur. Praktik metode dialog para da'i lebih intensif dilakukan di Kelurahan Cigugur, Kelurahan Cisantana dan Kelurahan Sukamulya.

Apabila mengacu pada pengalaman sejarah peradaban Islam abad pertengahan, nampak ada keselarasan, bahwa dialog dan dialektika antara Islam dengan peradaban-peradaban lokal dan dunia internasional, telah melahirkan suatu peradaban gemilang yang dicatat dalam sejarah dunia.²¹ Dialog melahirkan gagasan baru dan dialektika baru yang saling mengisi (komplemeter). Belajar dari sejarah tersebut, dalam konteks dakwah di Cigugur, umat Islam mestinya menyadari terhadap tantangan dakwah ketika budaya dan peradaban manusia semakin maju dan berkembang.

Dialog yang baik, setidaknya memberikan penyadaran; (1) pentingnya sikap santun, lapang dan terbuka; (2) menghindari kultus dan klaim kebenaran; (3) tempat pembelajaran hidup berdemokrasi; (4) menumbuhkan sikap penghargaan dan toleransi; dan (5) menumbuhkan sikap kritis dan menghindari konflik. Respons metodik juga dilakukan para da'i di Cigugur dengan dakwah *bi al-Hal*²² yang menitikberatkan pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan penguatan aspek-aspek modal sosial umat Islam.

antara tradisi-tradisi dalam kehidupan manusia, dibahas lebih tajam oleh Mikhail Baktin kemudian melahirkan teori dialog dalam komunikasi. Stephen W. Littlejohn & Karen A. Fos, *Theories of Human Communication*, (Belmont USA: Thomson Wadsworth, 2005), 196-197.

²¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, trj. C. Lukman Hakim dan S. Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 37-57 dan seterusnya.

²²M. Natsir memasukan dakwah *bi al-Hal* kepada *hikmah*. Namun, lepas dari perbedaan pandangan tersebut, penulis menjadikannya sebagai suatu metode yang diterapkan para da'i sebagai bentuk respons terhadap gerakan serupa misi Katolik. A. Aripudin, *Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, (Jakakarta: Disertasi SPs UIN Jakarta, 2010), 202-.

Dari beberapa da'i tersebut di atas, hanya Mashuri yang mampu mempraktikkan metode dakwah dialog dengan umat Islam, umat Katolik maupun penganut penghayat.²³ Latar belakang pendidikan disertai pengalaman luas dan kematangan menjadi faktor yang menentukan dalam dakwah dialogis Mashuri.²⁴ Metode dialog yang diterapkan para da'i terhadap pengikut Katolik, Protestan maupun penghayat telah mampu menekan agresifitas misi Katolik, terciptanya iklim dialog antar umat berbeda agama dan berfungsinya lembaga FKUB. Namun demikian, di samping sisi positif tersebut, penerapan metode dialog telah memicu munculnya kelompok Islam "radikal"²⁵ dan menguatnya peran komunitas ADS. Dakwah pada tahap demikian nampak lebih dialektis, dimana para da'i lebih banyak melakukan proses-proses dialog dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Metode dakwah dialogis seperti yang dilakukan Mashuri di atas, langsung maupun tidak langsung, merupakan reaksi/respons terhadap dinamika kehidupan beragama di Cigugur. Alasan demikian, karena sebelumnya Mashuri melakukan dakwah melalui cara-cara konvensional (ceramah dan taushiah) yang ditujukan hanya kepada umat Islam. Munculnya komunitas masyarakat baru yang beragama non muslim, melahirkan tipe dan sosok da'i yang berbeda dari sebelumnya.

Umat non muslim, seperti kaum penghayatan melakukan ekspansi misinya melalui

²³Selain Mashuri sebenarnya ada beberapa da'i yang mempraktekan metode dialog seperti, I. Yusman, Badruzaman, Dady, Tolib dan Juarno, namun yang paling kompeten Mashuri. Mashuri adalah sarjana Perbandingan Agama jebolan IAIN Syahid Jakarta tahun 1976. M. Lesmana, *Selamat Jalan Ya Ibadurrahman*, (Cigugur: Al-Manar Buletin, 2006).

²⁴Mashuri, *Serasi Dalam Kemajemukan*, (Cigugur: Makalah pada pidato di Gereja Kristus Raja, 2003).

²⁵Kelompok Islam "radikal" dimaksud ialah *Garis* (Gerakan Reformasi Islam), Attarbiyah yang berafiliasi ke PKS dan Jamaah Tablig di Palutungan. A. Aripudin, *Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, (Jakarta: Disertasi SPs UIN Jakarta, 2010).

penyebaran paham-paham keyakinannya, mendirikan lembaga pendidikan dan memperkuat ritual-ritual agama. Cara serupa juga dilakukan oleh umat Katolik. Agresifitas misi Katolik secara faktual dilakukan melalui khotbah-khotbah di masyarakat, pendirian gereja, pendirian sekolah (mulai TK hingga SLTA), pendirian rumah sakit, pendirian tempat jariah (Gua Maria), pembelian tanah masyarakat, pemberian kredit lunak, pengelolaan koperasi hingga bantuan-bantuan sosial, sangat intensif dilakukan. Tidak berhenti sampai disini, umat Katolik juga berusaha melakukan kaderisasi dan pelatihan-pelatihan pendidikan bagi calon-calon pastur dari kalangan pribumi (asli orang Sunda). Mereka berdakwah dalam bahasa Sunda, mengkaji al-Quran (mungkin untuk mengetahui ajaran Islam) dan menerjemahkan ajaran-ajaran kristus ke dalam bahasa Sunda seperti dilakukan Pastur Abu Kasman.²⁶

Fakta-fakta sosiologis tersebut, mengutip ungkapan salah seorang da'i seperti I. Yusman merupakan *takdir*,²⁷ sehingga harus diterima sekaligus berupaya untuk mengimbangnya. Kenyataan demikian direspons oleh para da'i angkatan 80-an hingga sekarang dengan cara-cara serupa seperti yang dilakukan oleh Katolik. Para da'i bergegas mendirikan banyak lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, masjid dan yayasan) atau metode dakwah *bi al-Hal*. Meminjam teori Albert Bandura, para da'i di Cigugur menerapkan metode dakwah setelah belajar dari kenyataan sosial yang dihadapinya (*social learning theory*).²⁸ Namun, belajar dari kenyataan sosial tersebut, tidak semuanya bisa dilakukan oleh para da'i dalam mengimbangi misi Katolik, yaitu mendirikan rumah sakit dan pembelian tanah masyarakat.

²⁶Ia adalah salah seorang pastur pribumi, asli didikan Cigugur. Ia fasih al-Quran dan berdakwah menggunakan bahasa Sunda.

²⁷Secara bahasa artinya "ketentuan Tuhan", yaitu sikap pesimis da'i sekaligus pengakuan terhadap keberadaan umat non muslim di Cigugur. "Taqdir", selain diartikan kekuasaan, ukuran dan kemampuan, juga diartikan ketentuan. A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1096.

²⁸Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Cliff: Prentice-Hall, 1977), 2.

Memperhatikan latar belakang para da'i yang merespons metode pendekatan dakwah terakhir, mereka umumnya dari kalangan profesional. Para da'i tersebut adalah guru, pegawai bank dan pengusaha. Belasan koperasi di Cigugur yang para anggotanya umat Islam (atau mayoritas anggotanya umat Islam) misalnya, banyak dikendalikan oleh para da'i plus usahawan (da'i plus). Mereka "sedikit" memahami Islam, namun memiliki semangat dalam memelihara umat Islam, sektor ekonomi koperasi khususnya, dari tekanan misi umat non muslim.

Dari paparan singkat di atas, nampak adanya pergeseran pemaknaan dakwah, baik dari sisi pelakunya (da'i) maupun pada aspek materi dan medianya. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai ajakan dan penyebaran Islam secara tradisional, namun berkembang ke arah pelebagaan nilai-nilai sosial Islam. Dakwah ialah proses penyebaran, penghayatan dan institusionalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Proses institusionalisasi nilai-nilai ajaran Islam juga dilakukan para da'i dengan cara "dampingan" terhadap program-program pemerintah.

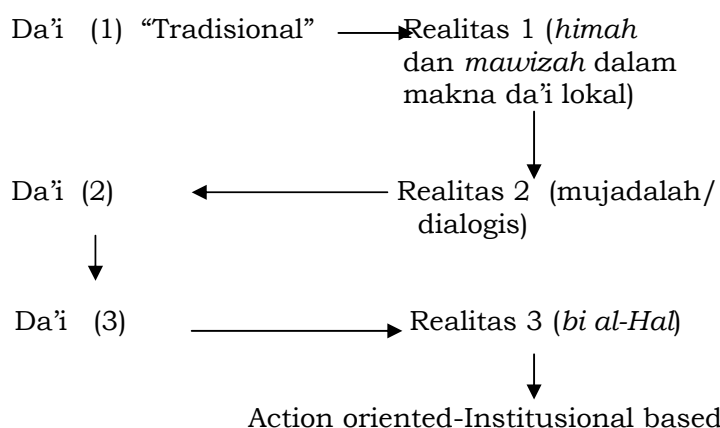
Dengan segala keterbatasan dalam dakwah, sulit rasanya para da'i melakukan dakwah yang lebih ideal tanpa dukungan pemerintah. Pendirian sekolah (MAN dan MTsN Model) yang merupakan *crash program*²⁹ Departemen Agama Pusat misalnya, sangat efektif dilakukan para da'i guna mengimbangi sekolah serupa yang didirikan oleh Katolik.

Dinamika kehidupan beragama masyarakat Cigugur merupakan gambaran kecil dan pintu masuk guna menatap masyarakat luas sebagai kawasan dakwah. Potensi-potensi budaya dalam masyarakat, keberagaman paham dan keyakinan serta tantangan yang harus dihadapinya mesti hati-hati disikapi para da'i, karena selain memiliki landasan kuat dalam tradisi

²⁹Merupakan program khusus (program percepatan) yang didesain untuk daerah-daerah tertentu yang rawan kristenisasi yang dilakukan oleh Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama) pada masa Alamsah Ratu Prawiranegara. Di Indonesia pada waktu itu baru ada 12 lokasi sasaran program ini.

Islam,³⁰ juga merupakan fakta yang agak sukar dibantah. Tirani mayoritas terkadang mencedraikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita, akibatnya harus dibayar mahal dengan pindahnya agama sebagian umat penghayat dari Islam ke non Islam.

Sketsa:
Awal Perkembangan Dakwah Islam Hingga Sekarang:



Prospek Studi Dakwah ke Depan

Ada pertanyaan besar yang menggajal dalam benak kita, bagaimana studi dakwah ke depan dan apa saja material yang harus dirakit dan bagaimana cara merakitnya. Wawasan pengetahuan Islam bagi agen dakwah dinyatakan mutlak, baik Islam doktrin maupun historis. Khazanah tradisi Islam, seperti Bahasa Arab, Tafsir dan ilmu Hadits tak bisa ditawar-tawar lagi, menjadi *core* utama studi dakwah. Namun, studi dakwah membutuhkan bantuan metodologi dari ilmu-ilmu lainnya atau *istiqra*³¹ atau interaksi *interconnected*³² dalam

³⁰Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, (Depok: Kata-Kita, 2009).

³¹Syukriadi Sambas membagi metodologi ilmu dakwah dalam tiga proses penggalan; (1) *istinbat*, yaitu penalaran dalam menjelaskan objek kajian dakwah dengan cara menurunkannya dari isyarat-isyarat Quran dan Sunnah;

tataran epistemologi. Objek material studi dakwah tidak jauh berbeda dengan objek ilmu-ilmu sosial maupun humaniora, yaitu manusia dan kebudayaannya. Oleh karenanya, yang bisa dilakukan ialah menggunakan metodologi pendekatannya, seperti pendekatan filsafat, sosiologi, psikologi, filologi dan antropologi.

Interaksi *interconnected* di antara ilmu-ilmu tersebut dalam studi dakwah membutuhkan upaya kolektif, spesifik dan saintific. Upaya-upaya ke arah termaksud belum sepenuhnya dilakukan, karena berbagai kendala sumber daya manusia dalam penelitian dakwah. Studi dakwah sebagaimana dilakukan di beberapa universitas masih berorientasi pada upaya-upaya bagaimana melakukan dakwah dalam arti *tabligh*, yaitu menyampaikan dan menyetuh jiwa manusia agar berperilaku Islami. Dakwah dalam makna demikian belum sepenuhnya memadai, karena persoalan manusia begitu kompleks. Meminjam pendapat Amrullah Ahmad, dakwah demikian belum sampai pada tahap perubahan sosial yang cukup mendasar, yaitu terbentuknya pranata sosial Islam yang *kafah*.³³

Keimanan seseorang bisa saja kuat dan mempercayai Allah swt sebagai Tuhannya, namun perilaku ekonominya, tingkah polah politiknya tidak mencerminkan muslim yang Islami, sehingga yang terjadi ialah sekularisme.³⁴ Padahal Islam itu *din wa*

(2) *iltibas*, yaitu penalaran dalam menjelaskan objek kajian dakwah dengan meminjam pemikiran-pemikiran para pakar dakwah, meminjam teori-teori sosial dengan cara mengkritiknya; dan (3) *istiqra'*, yaitu penalaran yang menjelaskan objek kajian dakwah menggunakan pendekatan saint. Syukriadi Sambas, *Dakwah Antarabudaya, Suatu Kajian Awal*, (Bandung: KP-Hadid, 2003), 69.

³²Istilah ini dikemukakan oleh M. Amin Abdullah ketika menjelaskan pentingnya hubungan ilmu Islam dengan saint lainnya dalam tataran filsafati. M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga; Dari Pola Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif*, dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori (Ed), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), 236.

³³Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Jogjakarta: Duta, 1983).

³⁴Kata latin *saeculum* artinya "this age", masa ini. Melalui sekularisasi, paham sekularisme mempengaruhi ranah politik, sehingga politik yang pada

daulat, tidak memisahkan urusan duniawi dari urusan ketuhanan atau ukhrowi.

Dakwah sebagai kajian ilmiah maupun sebagai praktik misi Islam senyatanya bisa menjadi alat yang tepat mengusur saint sekular menjadi lebih beradab sekaligus menyebarkannya. Saint tanpa dakwah seperti buah tak berasa, sebaliknya dakwah tanpa bantuan saint seperti buah yang indah tapi sulit dinikmati sehingga tidak bisa menyehatkan. *Teuing atuh ah..* Wallahu a'lam.

Kesimpulan

Bentuk kegiatan dakwah mesti mempertimbangkan cara yang tepat sesuai *scope* kultur sosial mad'u. Prinsip Islam sebagai rahmatan lil'alamin penting dijadikan inspirasi bagi fleksibilitas pelaksanaan dakwah, sehingga para da'i bisa memilih dan memilah cara-cara dakwah sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Da'i memiliki kebebasan dalam berdakwah, namun juga harus memperhatikan karakter mad'u yang dihadapi. Kekerasan dalam dakwah, baik fisik maupun psikis, hanya akan membuat lari sasaran dakwah dari para da'i.

Kasus metode pendekatan da'i dalam dakwah di Cigugur, terutama pada awal ketika terjadinya konversi agama, menjadi pelajaran tersendiri dalam sejarah dakwah di Indonesia. Pada ruang dan waktu tertentu, mungkin saja tantangan dakwah akan jauh lebih berat, seperti terjadi pada abad informasi sekarang ini. Oleh karena itu, studi dakwah maupun praktik dakwah harus terus diperbaiki oleh para sarjana dakwah pada khususnya.

Daftar Pustaka

masa sebelumnya dipengaruhi ideologi agama, seperti dalam Yahudi dan Kristen, semakin hari ditinggalkan dan terjadi proses desacralization of politics. Harvey Cox, *The Secular City, A Celebration of its liberties and an Invitation to its Discipline*, (New York: The Macmillan Company, 1965), 18, 25.

- Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice-Hall, Cliff, 1977.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta: 2002.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994.
- Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Kata-Kita, Depok, 2009.
- A. Aripudin, *Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama; Studi Tentang Pengembangan Metode Dakwah (Kasus di Kec. Cigugur)*, Disertasi SPs UIN Jakarta, Jakarta, 2010.
- Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Banten*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, trj. C. Lukman Hakim dan S. Riyadi, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2010.
- Peter Connolly (Ed), *Approaches to The Study of Religion*, Cassell Wellington House, New York-London, 1999.
- Rustica C. Carpio & Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, trj. A. Rahman Zainuddin, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005.
- Syukriadi Sambas, *Dakwah Antarbudaya Suatu Kajian Awal*, KP-Hadid, Bandung, 2003.
- Stephen W. Littlejohn & Karen A. Fos, *Theories of Human Communication*, Thomson Wadsworth, Belmont USA, 2005.
- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*, S.H. Ashraf, Lahore, 1965.
- Yacobus S. Palgunadi, *Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur Jawa Barat*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2005.
- Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori (Ed), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.